

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM  
MENGHADAPI PEMBELAJARAN KLINIK KEPERAWATAN  
DI AKADEMI KEPERAWATAN**

***DIFFERENCES OF NURSING STUDENT ANXIETY LEVEL IN FACING  
CLINICAL LEARNING IN NURSING ACADEMY***

**Yunita Sari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Yatna Yuana Lebak, Jl. Jenderal Sudirman Km 2  
Rangkasbitung, Lebak, Banten 42315  
Email : sarie.yunitaa14@gmail.com

---

Info Artikel: Diterima: 20 Oktober 2020 Revisi: 25 November 2020 Disetujui: 15 Desember 2020

---

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Pembelajaran klinik merupakan bagian utama dari pendidikan keperawatan. Tujuan dari pembelajaran klinik adalah untuk dapat mengembangkan proses berfikir kritis mahasiswa serta untuk mengintegrasikan antara teori dengan praktik. Untuk dapat melakukan pembelajaran klinik dengan baik, mahasiswa perlu mempersiapkan aspek fisik dan psikologisnya. Kecemasan merupakan salah satu perasaan yang muncul yang biasa dialami oleh mahasiswa sebelum menjalani pembelajaran klinik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa tingkat I dan II dalam menghadapi pembelajaran klinik di AKPER Yatna Yuana Lebak.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik komparasi dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur kecemasan yaitu *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRSA)*. Uji statistik bivariat dengan menggunakan *T test Independent*.

**Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara mahasiswa tingkat I dan II dalam menghadapi pembelajaran klinik (*p value 0,000*).

**Kesimpulan:** tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran klinik terdapat perbedaan.

**Kata kunci:** kecemasan, mahasiswa, pembelajaran klinik

**ABSTRACT**

**Background:** *Clinical learning is main part of nursing education. The purpose of clinical learning are to develop students' critical thinking processes and to integrate theory with practice. To do clinical learning well, students need to prepare their physical and psychological aspects. Anxiety is one of the feelings that arise commonly experienced by students before doing the clinical learning. Aim of the study is to identify the different levels of anxiety between level I and II students in facing clinical learning at AKPER Yatna Yuana Lebak.*

**Method:** *This research is a comparative descriptive analytic with cross sectional approach Data were collected using Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA) to measure anxiety. Bivariate statistical test using t test independent.*

**Result:** *it was found that there were differences in anxiety levels between students level I and II in dealing with clinical learning (p value 0,000)*

**Conclusion:** *there is a difference in the level of student anxiety in facing clinical learning*

**Keywords:** *anxiety, nursing student, clinical learning*

## PENDAHULUAN

Perawat merupakan seseorang yang telah lulus dari pendidikan keperawatan baik di dalam maupun di luar negeri yang keberadaannya diakui oleh pemerintah maupun undang-undang.<sup>1</sup> Perawat merupakan salah satu profesi yang berkontribusi dalam memberikan pelayanan kesehatan dalam bentuk pelayanan keperawatan yang diwujudkan dalam asuhan keperawatan. Untuk dapat memberikan pelayanan keperawatan maka terlebih dahulu seorang calon perawat ditempa melalui pendidikan keperawatan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan perawat agar dapat menghasilkan lulusan pendidikan perawat yang profesional. Pendidikan keperawatan merupakan pendidikan yang bersifat akademis profesional yaitu memiliki landasan akademis dan profesi yang cukup dengan penerapan kurikulum pendidikan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar.

Salah satu bentuk pengalaman belajar dalam pendidikan keperawatan adalah pengalaman belajar praktek. Hal ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan sikap dan kemampuan profesional sekaligus untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan teori dengan praktek yang didukung dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis.<sup>2</sup> Untuk dapat menempuh pembelajaran klinik dengan baik maka seorang mahasiswa perlu mempersiapkan fisik dan juga psikologisnya. Salah satu aspek psikologis yang sering dialami oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan sebelum pembelajaran klinik dimulai adalah adanya kecemasan.

Kecemasan didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai respon otonom yang seringkali dirasakan sebagai sumber yang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu, dan disertai dengan perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya.<sup>3</sup> Diperkirakan sebanyak 20% dari populasi dunia menderita kecemasan dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas.<sup>4</sup> Hasil penelitian Rakhman (2008) menyebutkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa meliputi kecemasan ringan 25%,

kecemasan sedang 60%, dan kecemasan berat 15%.<sup>5</sup> Kondisi seseorang yang sedang mengalami kecemasan akan mengakibatkan susah berkonsentrasi dan bersosialisasi sehingga menjadi kendala dalam menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, dan peranya.<sup>6</sup> Berbagai faktor yang menyebabkan antara lain adalah tekanan akademik, belum familiar dengan lingkungan pendidikan yang baru dan ekspektasi yang tidak realistis.<sup>7</sup>

Belum familiarnya mahasiswa tingkat 1 terhadap pembelajaran klinik akan dapat memunculkan suatu kecemasan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 mahasiswa tingkat 1 yang akan mengikuti pembelajaran klinik mengatakan bahwa mereka mengaku sangat cemas dengan pembelajaran klinik yang akan dilakukan. Mereka mengungkapkan beberapa hal terkait dengan kecemasan yang dirasakan antara lain: takut apabila saat praktek lupa dengan prosedur tindakan yang dilakukan, takut apabila yang dilakukan tidak sesuai dengan teori, ada rasa was-was jika melakukan kesalahan, takut membahayakan pasien, dan adanya rasa takut apabila menjumpai perawat yang galak. Sama halnya dengan hasil wawancara kepada 5 mahasiswa tingkat dua yang mengatakan bahwa mereka juga merasakan kecemasan saat akan melaksanakan praktek belajar lapangan meskipun sudah pernah menjalaninya. Bentuk kecemasan yang dirasakan hampir sama dengan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat 1. Sesuai dengan hasil penelitian Syahreni & Waluyanti yang menyatakan bahwa salah satu sumber kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pembelajaran klinik adalah rasa takut gagal yang dapat mengancam nyawa seseorang yang kemudian diiringi oleh kehilangan harga diri.<sup>8</sup> Hal ini tentu saja akan dapat memberikan pengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran klinik mahasiswa. Seperti halnya dalam penelitian Untari (2014) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa.<sup>9</sup> Korelasi yang ditunjukkan adalah negatif yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa maka akan

semakin rendah prestasi mahasiswa tersebut. Seperti halnya Kaplan dan Saddock (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi level kecemasan maka cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi.<sup>10</sup> Distorsi tersebut dapat berakibat mengganggu belajar dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan suatu hal dengan yang lain. Oleh karena itu penting untuk diketahui

ada/tidaknya perbedaan level kecemasan pada mahasiswa baik tingkat I maupun tingkat II yang akan menghadapi pembelajaran klinik sehingga dapat dilakukan tindak lanjut mengenai strategi intervensi yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat I dan 2 dalam menghadapi pembelajaran klinik di AKPER Yatna Yuana Lebak.

## METODE

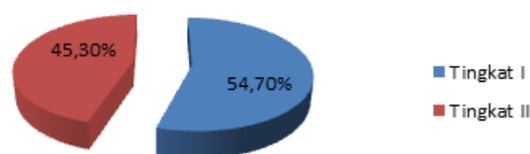
Merupakan penelitian deskriptif analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di AKPER Yatna Yuana Lebak pada bulan Juni - Juli 2019. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I dan II AKPER Yatna Yuana Lebak yang berjumlah 106 mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat I/semester 2 dan mahasiswa tingkat 2/semester 4 yang akan melakukan praktek belajar klinik di RS.

Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan total sampling sehingga didapatkan sampel berjumlah 106 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kecemasan yaitu *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS).<sup>11,12</sup> Uji statistik bivariat dengan menggunakan uji t test independent.

## HASIL

Penelitian tentang perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa tingkat I dan II dalam menghadapi pembelajaran klinik

keperawatan di Akademi Keperawatan Yatna Yuana Lebak sebanyak 106 responden didapatkan data sebagai berikut:



**Gambar 1. Data Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Mahasiswa**

Berdasarkan gambar 1 didapatkan bahwa jumlah responden dari tingkat I

sebanyak 58 orang (54,70%), sedangkan dari tingkat II sebanyak 48 orang (45,30%).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur (n= 106)**

Variabel	n	%	n	%
Jenis kelamin				
Laki-laki	32	55.2	30	62.5
Perempuan	26	44.8	18	37.5
Umur				
17 tahun	1	1.7	0	0
18 tahun	17	29.3	0	0
19 tahun	23	39.7	18	37.5
20 tahun	11	19	19	39.6
21 tahun	5	8.6	7	14.6
22 tahun	1	1.7	4	8.3

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki baik di tingkat I (55,2%) maupun II (62,5%). Untuk usia sebagian besar responden tingkat I berusia 19 tahun

(39,7%), usia 18 tahun (29.3%), dan 20 tahun (19%). Sedangkan untuk tingkat II usia terbanyak adalah 20 (39,6%), dan usia 19 tahun (37,5%).

**Tabel 2. Rerata Skor Kecemasan Mahasiswa (n = 106)**

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Min-Maks
Kecemasan	Tingkat I	21.62	10.69	1-51
	Tingkat II	13.10	6.57	3-33

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor kecemasan mahasiswa tingkat I lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor kecemasan mahasiswa tingkat II. Rata-rata

skor kecemasan mahasiswa tingkat I adalah 21,62, sedangkan mahasiswa tingkat II adalah 13,10.

**Tabel . Hasil Uji Statistik Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat I dan II dalam Menghadapi Pembelajaran Klinik (n= 106)**

Variabel	t	df	Nilai p	CI 95%
Skor	4,816	104	0,0005	5.00-12.02
Kecemasan	5,028	96.518	0,0005	5.15-11.87

Hasil uji statistik dengan *t test independent* didapatkan bahwa nilai signifikansi untuk skor kecemasan adalah < 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan skor kecemasan yang berarti antara

mahasiswa tingkat I dan tingkat II. Berdasarkan nilai deskriptifnya skor kecemasan mahasiswa tingkat I lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin persentase terbesar adalah laki-laki. Hal ini disebabkan karena saat ini dalam dunia keperawatan sudah mulai terbuka terhadap keberadaan laki-laki dan bukan lagi menjadi profesi yang identik dengan perempuan. Dibeberapa area tempat kerja misalnya di IGD, ruang operasi, perusahaan, pertambangan, dan penerbangan laki-laki dibutuhkan lebih banyak karena kemampuan fisiknya lebih dibandingkan dengan perempuan. Sesuai dengan Pilay (2017) yang dikutip dalam Dzaher (2017) yang menyatakan bahwa banyak pria Malaysia yang mulai memasuki dunia keperawatan sekarang dan diestimasikan ada sebanyak 3%.<sup>13</sup>

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 18 – 20 tahun. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa responden pada penelitiannya berusia 18 – 22 tahun.<sup>14</sup> Dimana pada usia tersebut termasuk ke dalam tahap dewasa awal. Tahap perkembangan dewasa awal berorientasi terhadap tugas dan berusaha mengendalikan perasaan pribadi agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.<sup>6</sup> Selain itu pada tahap dewasa awal terjadi masa transisi baik transisi secara fisik, intelektual, maupun peran sosial sehingga mahasiswa yang telah memasuki fase dewasa awal tidak hanya menuntut untuk meningkatkan kualitas pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal hidup mandiri.<sup>6,14</sup> Motivasi dan pola pikir juga akan berubah sehingga akan lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi pembelajaran klinik.<sup>14</sup>

Rerata skor kecemasan mahasiswa tingkat I dan II dalam menghadapi praktek belajar klinik mengalami perbedaan. Rerata skor kecemasan mahasiswa tingkat I adalah 21,62, sedangkan tingkat II adalah 13,10. Menurut interpretasi dari instrumen *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HRSA) menyebutkan bahwa rerata skor yang ditunjukkan oleh mahasiswa tingkat I berada dalam kategori kecemasan sedang. Sedangkan untuk rerata skor kecemasan tingkat II berada dalam kategori kecemasan ringan. Sesuai dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa sebanyak 56,5%

mahasiswa mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 40,6% mengalami kecemasan ringan selama pembelajaran klinik.<sup>15</sup> Hal yang sama juga disampaikan bahwa sebanyak 57,3% mahasiswa mengalami kecemasan sedang, sebanyak 30,6 mengalami kecemasan ringan, dan sisanya mengalami kecemasan berat dan tidak mengalami kecemasan.<sup>6</sup> Hasil penelitian lain yang menggunakan responden mahasiswa tingkat I yang akan melakukan praktek klinik keperawatan dasar juga didapatkan adanya kecemasan yang dialami oleh mahasiswa dalam kategori ringan.<sup>14</sup> Senada dengan penelitian Pertiwi (2017) diperoleh data bahwa sebanyak 19,2% mahasiswa merasa cemas dan belum siap untuk praktik di klinik karena belum pernah praktik di rumah sakit sebelumnya.<sup>16</sup>

Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang akan melakukan pembelajaran klinik mengalami kecemasan. Sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa pembelajaran praktik klinik merupakan salah satu sumber kecemasan terbesar bagi kalangan mahasiswa keperawatan.<sup>17</sup> Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sumber stres dan kecemasan bagi mahasiswa keperawatan adalah pembelajaran klinik.<sup>18</sup>

Hasil uji t test independent didapatkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa tingkat I dan II dalam menghadapi pembelajaran klinik keperawatan. Adanya perbedaan ini dapat disebabkan karena mahasiswa tingkat I baru pertama kali akan melakukan pembelajaran klinik, sedangkan untuk mahasiswa tingkat II ini merupakan pengalaman kedua dalam melakukan pembelajaran klinik. Munculnya kecemasan pada seseorang dapat disebabkan karena seseorang tersebut belum pernah mengalami suatu hal sebelumnya.<sup>19</sup>

Pengetahuan akan kondisi RS dan kegiatan dalam praktek klinik dapat menjadi sumber yang memunculkan kecemasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran klinik yang dilakukan pertama kali kepada pasien merupakan sumber signifikan penyebab mahasiswa cemas dalam menghadapi praktek klinik di Rumah Sakit.<sup>20</sup> Selain itu hal lain yang membuat mahasiswa cemas adalah adanya rasa takut membuat

kesalahan, kurang berhasil dalam melakukan tindakan, tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu adalah masalah utama yang dirasakan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran klinik.<sup>20</sup> Lingkungan rumah sakit tempat melakukan praktek klinik juga turut berperan dalam memunculkan kecemasan, misalnya terkait dengan hubungan antar perawat atau

dengan instruktur, ketidaknyamanan dalam menjalin hubungan dengan pasien dan keluarga, serta kondisi yang dingin antara mahasiswa dengan staf perawat.<sup>20</sup> Hal tersebut yang dapat mendasari timbulnya kecemasan pada mahasiswa tingkat II meskipun mereka telah memiliki pengalaman dalam melakukan praktek klinik sebelumnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Semua mahasiswa baik tingkat I maupun tingkat II mengalami kecemasan dalam menghadapi praktek klinik keperawatan. Kecemasan mahasiswa tingkat I dalam kategori kecemasan sedang, sedangkan mahasiswa tingkat II dalam kategori kecemasan ringan. Uji bivariat menunjukkan adanya perbedaan skor kecemasan yang berarti antara mahasiswa tingkat I dan tingkat II.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada institusi pendidikan

dalam melakukan berbagai persiapan dan strategi intervensi untuk dapat meminimalkan atau mencegah kecemasan pada mahasiswa keperawatan sebelum pembelajaran klinik dilakukan. Misalnya dengan memberikan pengarahan yang jelas, bimbingan yang konsisten dan terjadwal, serta melakukan berbagai terapi dalam menurunkan level kecemasan contohnya dengan relaksasi otot progresif.

## DAFTAR PUSTAKA

1. \_\_\_\_\_. UU nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan diunduh dari <http://www.pamjaki.org/pamjaki-35/files/download/regulasi/UU/UU-2014-38-Keperawatan.pdf> tanggal 20 Juli 2020
2. Corkhill, M. (1998). Undergraduate clinical practicum and the opportunity to practice skills in preparation for the graduate year: A review of the literature. *Contemporary Nurse: 7, 80-83*.
3. Huda, A. dan K, Hardhi. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & Nanda Nic Noc. Jogjakarta: MediAction
4. Stuart & Sundeen. (2005). *Prinsip dan Praktek Keperawatan Psikiatri*. Ed.5. Jakarta : ECG
5. Rahman AZ, Hubungan kecemasan menghadapi ujian skill lab modul shock dengan prestasi yang dicapai pada mahasiswa FK UGM Angkatan 2000, *Jurnal Surya Medika*, 2008; 8 Januari.
6. Nurhidayati. T., Muhsinatun. (2018). Gambaran Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Volume 1, 2018) e-ISSN: 2654-3257 p-ISSN: 2654-3168
7. Mahajan AS. Stres in medical education: a global issue or much ado about nothing spesific?. *South-East Asian Journal of Medical Education*. 2010;4(2):9-13
8. Syahreni, E & Waluyanti, F.T. (2007). Pengalaman mahasiswa S1 keperawatan program reguler dalam pembelajaran klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 11(2), 47-53.
9. Untari, Ida. (2014). Hubungan Antara Kecemasan dengan Prestasi Uji OSCA I Pada Mahasiswa AKPER PKU Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kebidanan*. 4(1), 10-15
10. Kaplan, H.I & Saddock, B.J. 2005. *Sinopsis Psikiatri*. 8th ed. Jakarta: Bina Rupa Aksara
11. M, Hamilton.(1959). The Assesment Of Anxiety States By Rating. *British Journal Of Medical Psychology*.(32), 50-55
12. M. Hamilton (1959). *Interview Guide For The Hamilton Anxiety Rating Scale (SIGH-A)*.(No.13), 166-178
13. Dzaher, A. 2017. 4 alasan mengapa pria harus mulai memasuki dunia keperawatan. Diakses tanggal 9 Juli 2020 <https://today.mims.com/4->

- alasan-mengapa-pria-harus-mulai-memasuki-dunia-keperawatan
14. Lindsari, S.W., Nuryani, R., Sopiah, P. (2020) Hubungan Kecemasan Dengan Pencapaian Target Kompetensi Praktek Klinik Keperawatan Dasar Mahasiswa Prodi Keperawatan Upi Kampus Sumedang. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398 Vol. 5, No. 1 Januari 2020
  15. Nelwati, Putri, T.H., Rahayuningsih, A. (2012). Hubungan Lingkungan Belajar Klinik dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa pada Program Pendidikan Ners. *NERS Jurnal Keperawatan*, 8(1), 16–23.
  16. Pertiwi, G. H., & Ermayani, M. (2017). The Relationship of Motivation Provision by Clinical Instructor with Student's Readiness to Experience Clinical Practice in Hospital. *NurseLine Journal*, 2(1), 30–35.
  17. Shahsavari, H., Yekta, Z. P., Houser, M. L., & Ghiyasvandian, S. (2013). Perceived clinical constraints in the nurse student–instructor interactions: A qualitative study. *Nurse Education in Practice*, 13(6), 546–552.
  18. Lassche, M., Al-Qaaydeh, S., Macintosh, C.I., Black, M., 2013. Identifying changes in comfort and worry among pediatric nursing students following clinical rotations. *J. Pediatr. Nurs.* 28, 48–54. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pedn.2011.12.008>.
  19. Fidment, S. (2012). The objective structured clinical exam (OSCE): A qualitative study exploring the healthcare student's experience. *Student Engagement and Experience Journal*, 1(1), 1–18
  20. Helena, Mustikasari.(2003). *Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Dalam Menghadapi Praktik Klinik di Rumah Sakit Jiwa*.
  21. Cowen, K.J., Hubbard, L.J., Hancock, D, C., (2016). Concerns of nursing students beginning clinical courses: A descriptive study. *Nurse Education Today* 43 (2016) 64–68. <http://dx.doi.org/10.1016/j.nedt.2016.05.00>